

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan secara umum dapat dipahami sebagai pandangan hidup, perilaku atau sikap, atau hasil karya manusia yang digunakan untuk memenuhi kehidupannya yang senantiasa turun-temurun diwariskan di kehidupan bermasyarakat. Terdapat berbagai aspek pada budaya diantaranya adat istiadat, hukum, seni, pengetahuan keyakinan, kebiasaan dan kecakapan yang semuanya itu terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya tentang kebudayaan menjelaskan jika kebudayaan merupakan Semua sistem tindakan, gagasan, serta hasil karya yang manusia dapat lewat kehidupan bermasyarakat dan proses belajar.¹

Tradisi memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, dan mencerminkan berbagai nilai luhur yang dari generasi ke generasi selanjutnya selalu diturunkan. Keunikan tradisi di setiap daerah adalah sebagai wujud identitas bersama, Salah satunya yaitu mengenai acara perkawinan. Perkawinan ini merupakan tradisi yang tidak sekedar sebagai acara tentang perayaan sosial, akan tetapi tradisi perkawinan merupakan

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta, 1985):180-182.

sarana untuk mewujudkan berbagai nilai spiritual, moral serta budaya yang pada kehidupan bermasyarakat selalu dijunjung tinggi.

Pada setiap klinik kehidupan ada kandungan berbagai nilai budaya diantaranya yaitu mengenai tradisi perkawinan. Tradisi perkawinan adalah pola yang dimiliki bersama dan berkembang pada sebuah kelompok masyarakat serta secara turun-temurun selalu diwariskan.² Terbentuknya budaya yaitu melalui berbagai sistem maupun unsur seni, bahasa, adat istiadat dan agama.³ Demi mendirikan dan mewujudkan keharmonisan dalam rumah tangga maka diperlukan landasan melalui nilai budaya, yang didasari oleh penghormatan, penghargaan dan tanggung jawab. Tradisi perkawinan tidak hanya menciptakan keharmonisan, tetapi juga berfungsi menjadi alat dalam memasukkan berbagai nilai budaya terhadap pasangan yang telah menikah. Perkawinan ini juga merupakan sebuah peristiwa yang sifatnya begitu sakral dan syarat akan berbagai nilai budaya ataupun spiritual yang begitu berdampak pada kehidupan di masyarakat, diantaranya yaitu di Jemaat Sion Sitaba. Perkawinan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seseorang, perkawinan bukan sekedar ikatan antara dua individu, melainkan juga penampakan dari hubungan yang harmonis yang melibatkan keluarga besar, gereja dan masyarakat sekitar. Ini berarti bahwa

²Sepri Arrang, "Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi *Massarak*" (Skripsi Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024).

³Widyosiswoyo, *Nilai Budaya Cerita Rakyat* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014):2.

dalam perkawinan, selain membangun komunitas dan keharmonisan di dalam rumah tangga, juga ditekankan pentingnya memiliki kasih terhadap sesama.

Tujuan mengajarkan nilai-nilai budaya adalah melestarikan tradisi dan kebiasaan. Jadi berbagai nilai budaya tersebut diharapkan bisa menjunjung tinggi kasih dengan tidak memandang adanya perbedaan suku, agama, serta ras yang senantiasa bisa diterapkan. Orang tua memperoleh tantangan dari timbulnya dinamika antargenerasi. Maka peran penting diemban oleh Gereja dalam mengokohkan implementasi berbagai nilai budaya tersebut. Pada kehidupan bermasyarakat senantiasa mempunyai berbagai nilai budaya. Pada konteks iman Kristen terdapat di dalam Alkitab yaitu perintah utama tentang mengasihi Tuhan dengan cara segenap jiwa, seperti yang tertuang pada Matius 23:39 yang mengajarkan jika orang Kristen harus mengasihi sesama seperti memberikan kasih terhadap dirinya. Sebagai seorang yang beragama Kristen dan menjadi pengikut Kristus maka tindakan kasih terhadap sesama merupakan sebuah wujud tanggung jawab dari segi iman dan tidak bisa dipisahkan dari kasih terhadap Tuhan. Terdapat sifat yang saling melengkapi dari kedua perintah tersebut serta Iman juga dibentuk lewat pendidikan dengan pondasi berbagai nilai budaya yang berdampak terhadap tindakan seseorang pada lingkungan yang memiliki kepercayaan terhadap tradisi. Penekanan terhadap beragam nilai budaya diantaranya adalah fokus pada salib menghargai sesama. Diharapkan penguatan dari

berbagai nilai budaya tersebut bisa menciptakan keragaman budaya yang saling memperkaya dan menghormati satu dengan yang lain.⁴

Tradisi merupakan kata yang artinya adalah sesuatu yang diteruskan atau diwariskan turun-temurun diantaranya yaitu tradisi *Massarak*. Tradisi *Massarak* ini telah dipraktikkan dari dulu dan masih dilestarikan hingga kini karena sudah menjadi kebiasaan dan sudah berakar dalam diri dan masyarakat *Desa Manipi'*. Kata "Tradisi" sendiri berasal dari "*Tradition*", yang merujuk terhadap kebiasaan maupun praktek yang sudah melekat dan tumbuh pada kehidupan luas di masyarakat, sehingga pada akhirnya menjadi bagian budaya dan adat masyarakat sekitar. Tradisi perkawinan diantaranya yaitu tradisi *Massarak* di Jemaat Sion Sitaba adalah contoh bagaimana implementasi budaya yang dihubungkan terhadap berbagai nilai Kristiani.

Dari perspektif etimologis diketahui jika tradisi ini adalah sebuah tindakan yang sifatnya berulang, termasuk di dalamnya yaitu kebiasaan, kepercayaan, adat, serta ajaran yang senantiasa diwariskan, contohnya antara lain adalah *Aluk Todolo*. Van Reusen (1992) mendefinisikan jika tradisi merupakan semua hal yang antargenerasi diwariskan dalam wujud harta karun, aturan, warisan, standar serta praktik yang bisa mengalami perubahan.⁵ Yang terutama adalah bagaimana manusia mewujudkan tentang

⁴Masdariani sidu, *Nilai Budaya Dalam Perkawinan Massarak Sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristen, Di Mamasa*, 2021:58-66.

⁵Van Reusen, *Perkembangan Tradisi Dan Kebudayaan Masyarakat* (Bandung: Tarsito, 1992):115.

tradisi perkawinan. Terdapat juga pemikiran para pakar yang menjelaskan jika tradisi merupakan representasi perilaku maupun sikap yang diwariskan. Komunitas gereja dan pemahaman teologis mengenai Alkitab adalah sumber dari berbagai nilai budaya. Tetapi perlu juga kekristenan terbuka dalam mengembangkan serta memahami berbagai nilai kehidupan pada budaya yang beragam. Iman Kristen ini juga bisa dikenalkan melalui beragam nilai budaya tertentu. Nilai luhur yang tertuang pada budaya diantaranya adalah solidaritas, perdamaian, kebersamaan serta kepedulian. Nilai-nilai budaya tersebut bisa dijaga diantaranya dengan cara memperkuat maupun mengeksplorasi berbagai nilai budaya tersebut supaya bisa selalu diturunkan dalam bentuk kearifan lokal terhadap generasi penerus.

Tradisi pernikahan di Jemaat Sion Sitaba merupakan evolusi dari adat *Aluk Tomatua* (*aluk Todolo*). Seiring berjalannya waktu masyarakat menyesuaikan tata cara dan nilai-nilai budaya sesuai dengan kekristenan. Sampai saat ini tradisi yang masih tetap dipertahankan diantaranya *Massarak*, yang sekarang dimaknai merupakan wujud syukur yang dilakukan dari mempelai pria terlaksananya pemberkatan nikah. Pada *Massarak*, ada di dalamnya mengenai sikap yang saling menghargai antar keluarga dan diwujudkan pada pemberian daging tertentu diantaranya daging babi besar maupun ayam utuh dari pihak mempelai laki-laki terhadap pihak perempuan. *Massarak* diawali prosesnya dengan membawa pihak perempuan dari rumah orang tuanya menuju ke arah rumah orang tua dari mempelai

laki-laki, pada tahap tersebut seluruh keluarga dekat, kerabat, maupun anggota Jemaat boleh untuk ikut mengantarkannya, tetapi bagi kedua orang tua perempuan khususnya ini tidak diperbolehkan ikut pada rombongan itu. Berikutnya pasangan bebas memilih tempat tinggal yang nyaman bagi mereka. Ini menandakan bahwa pasangan itu sudah tidak menjadi tanggung jawab dari orang tua serta berhak menentukan tempat tinggal mereka sendiri. Dalam kegiatan *Massarak*, pengantin mengenakan pakaian Adat Mamasa atau *sassang* dengan baju berwarna putih. Pada sebuah kebudayaan tidak selalu seluruh nilai budaya yang ada di dalamnya bisa diwariskan secara langsung, diantaranya yaitu pada tradisi *Aluk Tomatua* (*Aluk Todolo*) yang memposisikan bahwa *Massarak* hanya sekedar sebuah kebiasaan. Tetapi tidak dilihat jika di dalam kebiasaan itu ada begitu mendalam memuat tentang nilai-nilai Kristiani.⁶

Tradisi *Massarak* berhubungan terhadap pemberian maupun penerimaan pengantin menjadi bagian dari keluarga baru. Hal ini menjadikan keduanya bersatu pada satu rumah serta mereka menjadi bagian pada keluarga besar di kedua orang tua, ikatan tersebut merupakan dasar bahwa mereka menjadi bagian dari keluarga resmi. *Massarak* merupakan langkah awal dalam membangun hubungan emosional dan persatuan dalam

⁶Jhon David Simatupang, "Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Membangun Budaya Yang Menghormati Keberagaman Bagi Masyarakat Plural," *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 3, no. 1 (2023):14.

keluarga. Kedua keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan menunjukkan keakraban, kejujuran, dan rasa hormat satu dengan yang lain serta mempunyai kesamaan tekad dalam mempertahankan keutuhan keluarga yang akan hidup di tengah komunitas masyarakat.⁷

Massarak merupakan syukuran yang diadakan oleh masyarakat Mamasa. Pada acara tersebut yaitu dalam perayaan pernikahan terdapat nasehat yang diterima oleh pasangan pengantin dan di dalam nasehat itu ada kandungan pesan cinta serta kasih sayang sebagai fondasi keluarga baru mereka, pesan tersebut berisi (*sipakaboroko lan pa'banuammu dewata tottong la ukkambik ko*) ya itu maksudnya adalah untuk mengingatkan kedua mempelai supaya dalam kehidupan berumah tangga mereka saling mencintai serta meyakini juga Tuhan senantiasa melindunginya. Penekanan yang sering dilakukan orang tua yaitu jika pernikahan merupakan sebuah tindakan besar yang memunculkan tanggung jawab besar. Tradisi itu dipandang sebagai sesuatu yang menyatu pada kehidupan di masa lalu serta saat ini yang di dalamnya melibatkan pemikiran, karya, dan keyakinan yang manusia miliki. Tradisi yang menjadi warisan budaya ini senantiasa mengalami perkembangan dengan proses adaptasi terhadap lingkungan sosial dan alam di mana tradisi itu berada.

⁷M Sidu, "Nilai Budaya Dari Ritual Perkawinan *Massarak* Sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristen Di Mamasa.," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021):60.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema serupa. Sidu dan Rumbi (2021) dalam penelitian berjudul "Nilai Budaya Dari Ritual Perkawinan *Massarak* Sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristen Di Mamasa" menemukan bahwa *Massarak* mengandung nilai kekeluargaan, penghormatan, kasih, dan solidaritas yang dapat digunakan sebagai materi pendidikan keluarga Kristen.⁸ Waworuntu (2025) dalam penelitian berjudul "*Patanda Kadupipi* dan Pergulatan Nilai Kristiani dalam Pernikahan Adat Sumba Timur" menemukan bahwa pendekatan dialogis antara tradisi adat dan ajaran Kristiani mampu menghasilkan pemahaman iman yang lebih kontekstual.⁹ Telhalia (2016) dalam penelitian berjudul "Teologi Kontekstual Pelaksanaan Jalan Hadat Perkawinan Dayak Ngaju di Gereja Kalimantan Evangelis" menemukan bahwa praktik adat perkawinan dapat selaras dengan nilai-nilai Kristiani apabila dikaji secara kontekstual.¹⁰

Ketiga penelitian tersebut sama-sama mengkaji nilai Kristiani dalam tradisi perkawinan adat, namun berbeda lokus dan komunitas yang diteliti. Kebaruan yang dimiliki oleh penelitian ini yaitu mengenai fokus kajiannya tentang analisis nilai-nilai Kristiani pada tradisi *Massarak* dan relevansinya

⁸M Sidu and F P Rumbi, "Nilai Budaya Dari Ritual Perkawinan *Massarak* Sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristen Di Mamasa," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 55.

⁹Henry Donald Waworuntu, "*Patanda Kadupipi* Dan Pergulatan Nilai Kristiani: Sebuah Kajian Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Dalam Pernikahan Adat Sumba Timur," *Jurnal Apokalupsis* 16, no. 2 (2025): 136.

¹⁰Telhalia, "Teologi Kontekstual Pelaksanaan Jalan Hadat Perkawinan Dayak Ngaju Di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE)," *Religió Jurnal Studi Agama-agama* 6, no. 2 (2016): 230.

secara langsung bagi Jemaat Sion Sitaba, Desa Manipi', yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Melalui uraian latar belakang tersebut maka dijadikan pertimbangan tentang perlunya penulis meneliti mengenai bagaimana Jemaat atau masyarakat memahami nilai-nilai Kristiani pada tradisi *Massarak* di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Sitaba. Hasil pengamatan awal sudah menunjukkan jika masih minim pemahaman mengenai berbagai nilai Kristiani, Hal ini karena seringkali Jemaat masih menganggap jika tradisi *Massarak* merupakan sekedar sebuah kebiasaan saja. Jadi begitu krusial dalam melakukan kajian pada setiap nilai Kristiani serta tradisi *Massarak*, baik dari pandangan tokoh Gereja maupun tokoh adat. Sesuai uraian latar belakang tersebut menjadikan penulis perlu juga meneliti mengapa orang tua dari pihak perempuan tidak bisa ikut dalam acara *Massarak*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibuat pada penelitian ini didasarkan uraian latar belakang di atas yaitu bagaimana analisis nilai-nilai kristiani dalam tradisi *Massarak* dan relevansinya bagi jemaat Sion Sitaba.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai kristiani dalam tradisi *Massarak* dan relevansinya bagi Jemaat Sion Sitaba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan bisa bermanfaat menjadi sebuah rujukan untuk mahasiswa IAKN Toraja. Dan diharapkan bisa menjadi rujukan untuk pondasi dalam pemaknaan yang lebih lengkap serta kaya mengenai berbagai nilai budaya di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini bisa berguna secara nyata untuk masyarakat dan Jemaat dalam membantu mereka memaknai serta memahami beragam nilai Kristiani serta tradisi *Massarak* di Jemaat Sion Sitaba.

E. Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi ini sistematikanya:

- Bab I** : Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- Bab II** : Berisi Landasan Teori, meliputi Nilai-Nilai Kristiani dalam Perkawinan, Perkawinan dalam Tradisi Masyarakat Mamasa, Tradisi *Massarak* di Mamasa, Landasan Alkitabiah Nilai-Nilai Kristiani dalam Perkawinan, dan Musyawarah yang Dilakukan dalam Tradisi *Massarak*.

- Bab III** : Berisi Jenis Metode Penelitian, Tempat Penelitian, Informan, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan Jadwal Penelitian.
- Bab IV** : Berisi Temuan Penelitian dan Analisis, meliputi Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Data Penelitian.
- Bab V** : Berisi Kesimpulan dan Saran.